

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan tidak pernah terlepas dari manusia lainnya. Hubungan manusia dengan lainnya sudah dimulai sejak masih bayi dan terus berlanjut sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menentukan sendiri kehidupannya, memiliki tujuan, nilai-nilai dan makna yang dilandasi oleh kesadaran diri untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada, baik dalam diri manusia itu sendiri maupun lingkungannya.

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan dukungan antara satu sama lain, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Sadar ataupun tidak, setiap orang pasti hidup dalam sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan dan secara umum memiliki ketertarikan yang sama. Komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan resiko dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa.

Pertumbuhan dan pembangunan dari komunitas-komunitas yang terbentuk dapat memberikan pemberdayaan masyarakat dengan memahami deretan aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas dalam komunitas masyarakat itu dapat terjadi dan berkembang dengan sendirinya. Dampak aktivitas dapat memberikan nilai plus dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan pada saat ini sudah tidak asing lagi bagi kita semua., Pemberdayaan sebagai upaya atau proses dalam membangun kemandirian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya berbagai kegiatan ataupun gerakan dari berbagai pihak baik itu pemerintah, maupun masyarakat itu sendiri dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, terlebih hal ini berdasarkan dari fluktuatifnya perekonomian masyarakat pada saat ini yang kebanyakan bergantung kepada pihak lain dalam kehidupannya dan permasalahan sosial lainnya.

Komunitas vespa bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, pejabat, penganggur bahkan sampai anak jalananpun ada di dalamnya, mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka. Di satu sisi mereka memiliki nilai solidaritas yang tinggi, mereka bukan tidak memikirkan masa depan, dan juga bukan pula mereka tak berangan-angan, tetapi mereka enggan hidup mereka menjadi beban.

Kemunculan komunitas vespa khususnya pada lingkup Kota Bandung, dilatar belakangi oleh kebosanan model era kontemporer sekarang yang didominasi oleh *fashion* dan *style* transportasi kelas atas, dan dengan ciri khas komunitas vespa yang ciri khas yaitu dengan musik reggae, baju kusut, penampilan apa adanya, pemandangan yang kerap kita lihat dari keseharian anak-anak vespa atau lebih akrab dengan sebutan scooterist. Ketertarikan seseorang bergabung dalam suatu komunitas merupakan pilihan hidupnya, begitupun dengan pilihan orang ingin merubah hidupnya menjadi lebih positif, baik rohani maupun jasmani.

Dengan adanya Komunitas Scooterist Hijrah yang diketuai oleh Hendra Hartono, wakil ketua Adam M. Khomsyah dan sekretaris yaitu Ahmad. Masyarakat maupun komunitas vespa yang memiliki keinginan untuk berhijrah mengenal agamanya, menjadikan hidup lebih bermanfaat baik di dunia maupun bekal kelak di akhirat.

Scooterist Hijrah dapat meminimalisir anggapan negatif masyarakat tentang mereka dengan mengajak para komunitas vespa lainnya hijrah dan masyarakat umum pun bisa belajar agama bersama dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan melakukan aktivitas positif yaitu diskusi bersama, kegiatan sosial seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan seperti santunan anak yatim dan pegajian rutin satu minggu sekali. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh para komunitas vespa tetapi masyarakat pun akan merasakannya melalui pemberdayaan yang dilakukan komunitas Scooterist Hijrah.

Dapat terlihat bahwa dari awal terbentuknya komunitas ini dari kesadaran Komunitas Scooterist Hijrah melihat realita masyarakat ter fokus pada pengguna vespa yang mayoritas masyarakat menganggap bahwa adanya komunitas vespa hanya melakukan hal-hal negatif dan tidak baik. Dengan adanya Komunitas Scooterist Hijrah ini bertujuan untuk mengubah pola pandangan masyarakat terhadap pengguna vespa atau komunitas-komunitas vespa yang mereka anggap anak-anak vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan pandangan negatif lainnya. Akan tetapi dengan adanya Scooterist Hijrah dapat meminimalisir anggapan negatif masyarakat tentang mereka dengan mengajak para komunitas vespa lainnya hijrah dan masyarakat pun bisa belajar agama bersama, melakukan

aktivitas positif dengan diskusi bareng, kegiatan sosial dan kegiatan lainnya yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh para komunitas vespa tetapi masyarakat pun akan merasakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai **“Peran Scooterist Hijrah di Komunitas Vespa dalam Pemberdayaan Masyarakat”** khususnya di Scooterist Hijrah.

1.2. Fokus Penelitian

Untuk mengarahkan sebuah penelitian dan memperjelas data dan fakta ke dalam bentuk penulisan ilmiah, maka perlu perumusan masalah dengan jelas, sehingga dapat menjadi bahan kajian dan pedoman arah penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan Proposal penelitian ini adalah:

- 1.2.1.** Bagaimana program Komunitas Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan masyarakat?
- 1.2.2.** Bagaimana kegiatan Komunitas Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan masyarakat?
- 1.2.3.** Bagaimanahasil pencapaian Komunitas Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1.** Untuk mengetahui bagaimana program Komunitas Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan masyarakat.
- 1.3.2.** Untuk mengetahui bagaimana kegiatanKomunitas Vespa Scooterist Hijrah dalampemberdayaan masyarakat.

1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana hasil pencapaian Komunitas Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan masyarakat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna baik secara Akademis maupun Praktis.

1.4.1. Secara Akademis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran Komunitas Vespa Scooterist Hijrah dalam menyemangati keagamaan masyarakat. Dan hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi tambahan informasi menambah ilmu pengetahuan mengenai peran Komunitas Vespa Scooterist Hijrah dalam menyemangati keagamaan masyarakat.

1.4.2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada Komunitas Vespa Scooterist Hijrah untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menyemangati keagamaan masyarakat. Sebagai sarana pemberian bekal pengalaman untuk mengaplikasikan pengetahuan ilmu Agama yang dimiliki dalam membantu dan memahami masyarakat dalam menyemangati ilmu Agama oleh Komunitas Vespa Scooterist Hijrah.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Penelitian sebelumnya

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ummu Syifa Musyarafah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Tahun 2018, dengan judul “Peran Komunitas Literasi

dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Desa (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Lumbung Ilmu Komunitas Literasi di Jalan Cibeureum Goalpara Kampung Babakan Peuntas Desa Sukaraja Kabupaten Sukabumi)". Penelitian ini mengarah pada peran suatu komunitas dalam mengajak masyarakat kepada kebaikan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Hasbi Muhammad Ramdhan Firdaus, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Tahun 2017, dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Deskriptif pada Komunitas *Creative Village* di Kabupaten Garut)". Penelitian ini mengarah pada peran Komunitas *Creative Village* dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Itiqomah Bekhti Utami, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Tahun 2018, dengan judul "Peran Komunitas dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda (Studi Deskriptif Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid *Al-Lathiif* jalan Saninten no.2 Bandung)". Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul peran komunitas terhadap sumber daya manusia dalam menyemangati keagamaan.

1.5.2. Landasan Teoritis

Manusia adalah *homo pluralis* yang memiliki cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga dengan jelas membedakan eksistensinya terhadap makhluk lain. Dengan kemampuannya manusia menciptakan tata kehidupan yang dinamis dan secara

berkesinambungan manusia cenderung untuk mencari, menemukan dan mengembangkan pola dasar kehidupan, dorongan-dorongan perasaan, kejaman berpikir serta kemauan untuk menentukan hubungan yang bermakna.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupannya. Sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas kebersamaan (Koentjaraningrat, 2005).

Pemberdayaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *empowerment* secara harfiah dapat diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim ife seperti dikutip Suharto (1997:214).

Soetarso (2003) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langsung untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial.
- b. Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya. (Hurairah, 2011)

Pemberdayaan yang dimaksud ialah berubahnya suatu paradigma pembangunan nasional kearah demokratis dan desentralisasi, menumbuhkan kesadaran yang luas tentang perlunya peran serta masyarakat dalam keseluruhan proses dan program pembangunan, maka masyarakat disini bukan saja sebagai objek akan tetapi sekaligus sebagai subjek dalam proses pembangunan. Untuk itu, pendekatan yang dilakukan adalah menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pendekatan ini lebih bersifat memberdayakan masyarakat atau dikenal dengan model “Pemberdayaan Masyarakat” (*Community Development*). (Jamaludin, 2016).

Hubungan suatu peran akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (Bauer, 2003:55).

Dikutip dalam buku Walgito (2007:89), keterpaduan kelompok diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok kemudian dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan.

Komunitas berasal dari bahasa latin *comunitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *comunis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), menyatakan bahwa

definisi komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang di bangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008), yaitu sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karna adanya kesamaan *interest* atau *values*. Proses pembentukannya bersifat horisontal karean di lakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi.

Menurut Vanina Delobelle, definisi suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

- a. Komunikasi dan keinginan berbagi: para anggota saling menolong satu sama lain.
- b. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
- c. Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periode.
- d. *Influencer-influencer* merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya.

Komunitas vespa khususnya pada lingkup kota Bandung, dilatar belakangi oleh kebosanan model era kontemporer sekarang, pada komunitas vespa tidak ada pengkelasan, semua sama, berbagi rasa bersama, suka, duka, susah, senang mereka merasakan pahitnya hidup secara kebersaman, menepis ego, membuang

pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan rasa kebersamaan. Soal masalah anak vespa erat kaitannya dengan obat-obatan atau minuman keras, mereka tidak menamprik, hanya orang awamlah yang beranggapan negative terhadap mereka.

Mereka seperti kurang kerjaan, kesannya tidak rapih, dan dengan berbagai variasi motornya yang mayoritas berisik dan dimodifikasi dengan ciri khaskeunikannya. Dengan pandangan masyarakat yang negatif, komunitas vespa pun sama memiliki kekurangan dan kelebihan, bahkan untuk sekarang ini komunitas vespa banyak memiliki komunitas yang mengajak pada ciri khas keagamaannya, seperti yang saya ambil dalam komunitas ini yaitu komunitas Scooterist Hijrah.

Komunitas Scooterist Hijrah muncul karena adanya rasa kepedulian terhadap teman-teman yang berlatar belakang ingin sama-sama belajar tentang agama dan menjadi komunitas yang dapat memberikan contoh baik kepada masyarakat dimulai dengan pencetus yang memang sudah memiliki niatan untuk menyebarkan agama dengan mengajak belajar bersama komunitas vespa lainnya. Komunitas vespa pun ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa dengan memandang sebelah mata yang hanya memandang sisi negatifnya saja seperti mabok dan berkeliaran tidak jelas dijalan.

Dengan adanya scooterist hijrah ini komunitas ingin membuktikan bahwa pandangan masyarakat ini tentang Komunitas vespa itu bisa seperti masyarakat lain yang dapat memberikan dampak positif terutama dalam hal kebaikan dan komunitas vespa juga peduli akan lingkungan sekitar dengan memiliki rasa solidaritas dan saling tolong menolong yang tinggi.

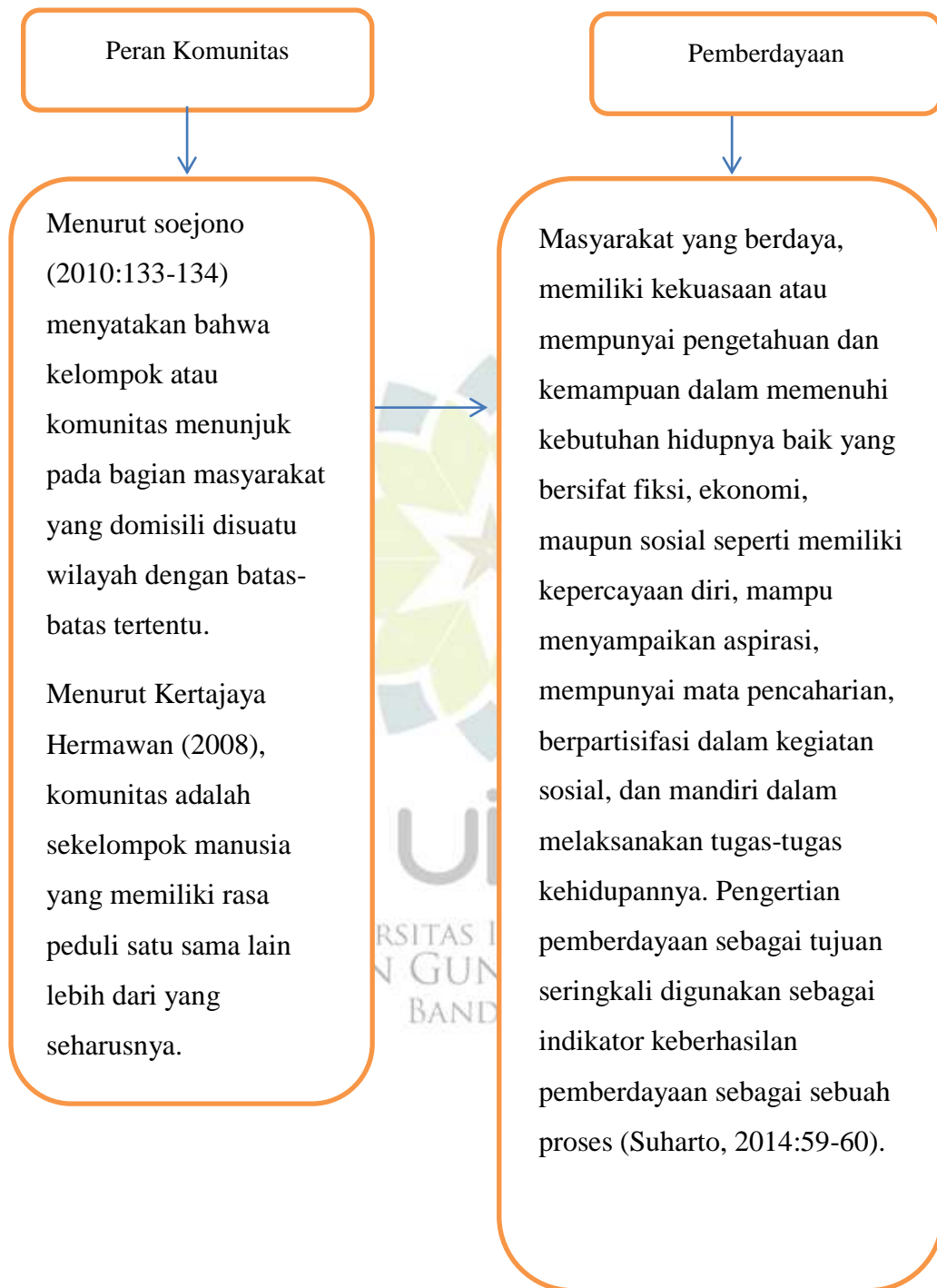
Maksud dan tujuan untuk bisa sama-sama saling belajar ilmu agama dan bersama-sama dalam kebaikan hijrah dengan budaya Sooterist Vespa saling tolong-menolong tidak hanya dalam hal masalah vespa mogok, akan tetapi juga dalam hal hijrahpun harus saling tolong-menolong. Tujuan ingin mengajak teman-teman vespa lain untuk sama-sama hijrah walaupun mereka bukan dari keanggotaan Sooterist Hijrah, dengan harapan Sooterist Hijrah ini dapat menjadi wadah bagi komunitas vespa lainnya yang ingin bersama-sama hijrah. Sooterist Hijrah pun ingin menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam yang kaffah kepada para Sooterist dan umumnya kepada masyarakat. Bahwa anak vespa pun peduli juga kepada agamanya dan masyarakat sekitar.

Pembinaan keagamaan Sooterist Hijrah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat guna menjadikan masyarakat yang mandiri, karena dengan adanya kajian tentu akan memberikan dampak kepada masyarakat yang tadinya awam terhadap ilmu agama menjadi sedikit banyaknya mengetahui ilmu agama. Mengurangi kriminalitas dan perilaku menyimpang lainnya. Karena seperti yang telah diketahui ketika masyarakat sudah dibina dengan ilmu keagamaan maka akan berkurangnya kriminalitas dan perilaku menyimpang lainnya, dengan memberikan masyarakat pemahaman pahala dan dosa dan dengan menanamkan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya maka perilaku negatif itu sedikit demi sedikit akan terkikis. Tidak hanya pemberdayaan keagamaan, tetapi juga dalam segi sosial mengajak para komunitas Sooterist membuat inovasi dengan menjual produk yang nanti hasilnya akan dikontribusikan untuk kegiatan sosial menolong sesama yang sedang tertimpa musibah maupun dikontribusikan untuk orang yang

tidak mampu. Dengan menanamkan solidaritas, kerendahan hati, keingintahuan yang tinggi, kreatifitas yang tinggi.



1.1.Kerangka Konseptual



1.6. Langkah-langkah Penelitian

Pada metode ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif :

1.6.1. Lokasi Penelitian

Sekretarian Scooterist Hijrah yang terletak di Masjid Al-Hidayah, Jl. Pamegarsari No.51, RT 04/RW 04, Dusun Pamegasari, Kec. Tanjung Sari, Kab. Sumedang. Disini ditemukan masalah yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.

1.6.2. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebab data yang dikumpulkan berupa data-data empiris yakni fakta-fakta yang ada di lapangan. Metode deskriptif dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengembangan pemikiran pada masa yang akan datang terhadap peran komunitas Vespa Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kota Bandung.

1.6.3. Jenis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari Komunitas Scooterist Hijrah sebagai pemberdaya masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif (Muhsimin, 2013) menyatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat dan proses pemberdayan serta pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas Scooterist Hijrah terhadap masyarakat dan dampak atau hasil dari proses perbaikan masyarakat dan pemberdayaan di komunitas vespa umumnya masyarakat sekitar yang menjadi objek pemberdayaan dari komunitas Sooterist Hijrah ini.

1.6.4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni melakukan wawancara dengan pengurus dan anggota Komunitas Scooterist Hijrah. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data-data dan informasi secara langsung dari Komunitas Scooterist Hijrah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni data-data yang lain yang menunjang data primer, seperti dokumentasi (buku, berkas, bukti kegiatan) yang berkaitan dengan pembahasan.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tehknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan semua alat indra (Suharsimi Arikanto, 2004). Observasi adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian secara penciuman, penglihatan, pengecapan, pendengaran dan peraba. Dalam penelitian ini observasi di lakukan secara cermat dan langsung terhadap objek penelitian sehingga observasi dapat menjadi masukan dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan ini penelitian langsung ke lokasi tempat penelitian, yaitu observasi ke Komunitas Scooterist Hijrah Bandung

b. Teknik *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) Nurul Zuriah (2006:180), menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang di inginkan. Wawancara juga merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab juga dengan lisan.

Dengan demikian peneliti melakukan komunikasi ataupun hubungan langsung dengan beberapa responden yang berada di lokasi penelitian, yang dianggap dapat menjadi pendukung data yang representatif dan tersedia, di antara lain dengan pembimbing, para anggota vespa.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengumpulan bukti-bukti dan keterangan yang berasal dari arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nurul Zuria, 2006:191).

1.6.6. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola,

kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam analisis data penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992:16) sebagaimana ditulis Malik diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

Agar peneliti ini tidak keluar dari tujuan awal maka peneliti harus tahu terlebih dahulu data apa yang dibutuhkan yaitu tentang peran Scooterist Hijrah dalam Pemberdayaan Masyarakat.

b. Klarifikasi Data

Sesuai dengan data yang sudah terkumpul dengan topik pembahasan penelitian, mengenai Peran Scooterist Hijrah dalam Pemberdayaan Manusia terutama dalam pemberdayaan keagamaan maupun sosial.

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang sumber daya manusia melalui Peran Scooterist Hijrah dalam pemberdayaan Masyarakat terutama para komunitas vespa. Dimaksudkan dengan adanya kerangka ini perpaduan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada. Menarik kesimpulan sebagian suatu langkah dari terakhir penelitian ini dari data yang

sumber daya manusia melalui peran komunitas scooterist hijau dalam pemberdayaan masyarakat telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana pemahaman kepada masyarakat dan peran suatu komunitas dalam pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat komunitas vespa.

